IDENTITAS KARYA

Judul : **Dari Nol Hingga Membudaya**
Kepemimpinan Berdedikasi Menyemai Karakter Siswa

Nama Lengkap : **Feri Kurniawan**

Nama sekolah : **SD Aisyiyah Surya Ceria Karanganyar**

Alamat email : **ferikurniawan2602@gmail.com**

I. PENDAHULUAN

A. Dari Sepotong Kayu Renta Menuju Fondasi Peradaban Karakter

Sejarah sebuah lembaga pendidikan tidak pernah dibangun di atas hamparan karpet merah. Ia seringkali bermula dari derit pintu bambu yang reot, debu jalanan desa yang mengepul, dan tetesan keringat para perintis yang memegang teguh sebuah keyakinan. Sebelas tahun yang lalu, tepatnya ketika sekolah ini pertama kali menjejakkan kaki di dunia pendidikan, tidak ada gedung megah bertingkat, tidak ada fasilitas laboratorium modern, dan tidak ada nama besar yang mengundang decak kagum. Yang ada hanyalah sebuah ruang kosong, keterbatasan anggaran, dan segelintir murid dengan sejuta mimpi sederhana.

Pada masa awal pendirian itu, saya tidak datang sebagai seorang pemimpin yang duduk di kursi empuk ber-AC. Saya adalah bagian dari denyut nadi pertama sekolah ini memulai perjalanan sebagai seorang guru biasa yang merangkap segala hal, pengajar, pengurus administrasi, tukang sapu, hingga negosiator yang meyakinkan para orang tua agar mau menyekolahkan anak-anak mereka. Di tahun-tahun awal itu, pengorbanan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan napas keseharian. Gaji yang tak menentu, jarak tempuh yang melelahkan, serta cibiran sebelah mata dari sebagian masyarakat tentang masa depan sekolah kecil ini, menjadi ujian kesetiaan yang harus dibayar lunas setiap hari.

Namun, dari rahim keterbatasan itulah lahir sebuah refleksi mendalam yang mengubah arah perjuangan saya. Sebagai guru yang kemudian diamanahkan memegang tampuk kepemimpinan sebagai kepala sekolah, saya melihat ada

jurang pemisah yang menganga lebar antara apa yang diajarkan di ruang kelas formal dengan realitas kehidupan anak-anak di rumah dan masyarakat. Di sekolah, anak-anak diajarkan teori moral dan nilai-nilai luhur kepribadian. Namun, ketika bel pulang berbunyi dan mereka kembali ke rumah, nilai-nilai itu seringkali menguap. Banyak dari mereka yang masih disuapi saat makan, tidak pernah tahu bagaimana cara membersihkan piringnya sendiri, membiarkan gigi mereka keropos karena abai menyikatnya secara mandiri, dan tercerabut dari kehidupan religius komunal seperti sholat berjamaah di lingkungan masyarakat.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi lahirnya praktik baik ini. Saya menyadari bahwa sekolah tidak boleh hanya menjadi tempat mencetak angka-angka rapor yang indah, melainkan laboratorium pembentukan manusia seutuhnya (*human formation*). Alasan utama praktik ini sangat penting dilakukan adalah karena karakter dasar bangsa tidak lahir dari ruang-ruang ujian, melainkan dari pembiasaan kecil yang konsisten di rumah, difasilitasi oleh sekolah, dan didukung penuh oleh masyarakat. Peran dan tanggung jawab saya sebagai kepala sekolah bukan sekadar memimpin administrasi manajerial, melainkan menjadi arsitek utama yang merajut kembali benang-benang merah antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial agar menyatu dalam satu ekosistem pembiasaan yang kokoh.

B. Menembus Tembok Kultural dan Mengikis Kenyamanan Semu

Perjalanan merintis dan mengembangkan pembiasaan terintegrasi ini bukanlah jalan yang dilalui tanpa duri. Selama sebelas tahun membersamai tumbuh kembang sekolah ini, tantangan terbesar yang saya hadapi bukanlah masalah kekurangan sarana prasarana fisik, melainkan pertempuran melawan *mindset* (pola pikir) dan kebiasaan lama yang sudah berakar kuat di tengah keluarga dan masyarakat.

Tantangan pertama bersifat internal dan kultural dari sisi pola asuh orang tua. Budaya memanjakan anak (*over-protection*) masih sangat dominan di lingkungan keluarga siswa. Banyak orang tua yang merasa bahwa melayani segala

kebutuhan anak mulai dari menyuapi makanan hingga mencuci pakaian dan alat makan mereka adalah bentuk kasih sayang tertinggi. Ketika pihak sekolah mulai menerapkan kebijakan pembiasaan mandiri di rumah (seperti makan sendiri, gosok gigi sebelum tidur, dan mencuci piring masing-masing), resistensi langsung muncul. Sebagian orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka rewel, pekerjaan rumah menjadi lebih repot, atau beranggapan bahwa urusan pendidikan karakter adalah tanggung jawab mutlak guru di sekolah semata. Di sinilah letak ujian kesabaran seorang pemimpin: bagaimana merangkul para orang tua tanpa menghakimi, dan meyakinkan mereka bahwa kemandirian kecil di rumah adalah fondasi masa depan anak mereka.

Tantangan kedua berkaitan dengan aspek religiusitas komunal, yakni partisipasi anak-anak dalam sholat berjamaah di masjid atau musholla sekitar tempat tinggal mereka. Pada masa-masa awal, anak-anak seringkali menghadapi hambatan psikologis: rasa malu, kurangnya sambutan hangat dari jamaah dewasa di masjid, atau jarak rumah ke tempat ibadah yang tidak didampingi oleh kontrol sosial yang baik. Pihak sekolah, guru, dan para tokoh masyarakat di sekitar lingkungan sempat mengalami miskomunikasi koordinasi. Masyarakat menganggap anak-anak yang datang ke masjid kerap membuat gaduh, sementara orang tua merasa lepas tangan setelah anak keluar rumah.

Pihak-pihak yang terlibat dalam menghadapi tantangan ini sangatlah luas dan kompleks. Siswa adalah subjek utama yang harus beradaptasi dari zona nyaman kemanjaan menuju zona kedisiplinan mandiri. Orang tua dan wali murid adalah mitra strategis sekaligus penentu keberhasilan di rumah. Sementara itu, para guru di sekolah dan pengurus takmir masjid/tokoh masyarakat di lingkungan sekitar adalah benteng pengawas sosial yang memastikan rantai pembiasaan ini tidak terputus di tengah jalan. Tanpa keteguhan hati dan keteladanan yang konsisten dari saya sebagai kepala sekolah untuk terus menjembatani berbagai pihak tersebut, program ini pasti sudah gulung tikar sejak tahun-tahun pertamanya.

II. ISI

C. Merajut Tiga Pilar Pendidikan Melalui Kepemimpinan Berdedikasi

Menghadapi berbagai tantangan kultural dan psikologis tersebut, pendekatan kekuasaan semata tidak akan pernah berhasil. Dibutuhkan sebuah strategi kepemimpinan yang partisipatif, humanis, namun memiliki standar ketegasan yang jelas. Selama bertahun-tahun mengawal transformasi sekolah ini, saya merumuskan dan mengeksekusi langkah-langkah strategis berbasis kolaborasi tiga pusat pendidikan: Sekolah, Rumah, dan Masyarakat.

1. Tahap Konsolidasi dan Perumusan SOP Pembiasaan (Habit Formation)

Langkah awal yang saya lakukan bersama dewan guru adalah merumuskan instrumen standar operasional prosedur (SOP) pembiasaan karakter konkret dan terukur. Kami membagi pembiasaan dalam tiga ranah:

a. Kemandirian Domestik: Kewajiban anak untuk makan secara mandiri tanpa disuapi, membiasakan gosok gigi secara teratur di pagi hari dan malam sebelum tidur, serta mencuci alat makan (*piring dan sendok*) miliknya sendiri seusai makan.

b. Kedisiplinan Spiritual: Kewajiban melaksanakan sholat lima waktu dan membiasakan diri mengikuti sholat berjamaah di masjid.

2. Integrasi Pembiasaan di Lingkungan Sekolah

Sebelum menuntut orang tua menerapkan di rumah, sekolah harus menjadi rumah kedua yang mempraktikkan hal tersebut secara nyata. Kami merancang program *Lunch & Clean Routine* di sekolah. Setiap jam istirahat makan siang, para siswa diajak untuk makan bersama dengan tertib, mengambil porsi sendiri secukupnya, dan yang paling penting: mengantri secara tertib di stasiun cuci piring mini yang sengaja kami bangun dengan tinggi yang ramah anak. Di sinilah guru tidak hanya mengawasi, tetapi turun tangan langsung mencontohkan cara memegang spons, membilas sabun, hingga merapikan peralatan makan. Edukasi kesehatan gigi juga digalakkan melalui sikat gigi massal bulanan di halaman sekolah.

3. **Peluncuran Jurnal Pembiasaan Karakter dan Kemitraan Orang Tua**

Untuk menjembatani jurang pemisah antara pengawasan di sekolah dan di rumah, saya menginisiasi penerbitan **"Jurnal Pembiasaan Karakter Harian"** (buku kontrol fisik yang dibawa pulang-pergi siswa setiap hari). Di dalam buku ini, terdapat tabel ceklis harian yang diisi dan ditandatangani orang tua di rumah (untuk aktivitas makan mandiri, gosok gigi, dan sholat di rumah).

Sebagai kepala sekolah, saya turun langsung mengadakan forum *Parenting Session* rutin setiap bulan. Dalam forum tersebut, saya tidak menggunakan gaya menggurui, melainkan berbagi cerita dari hati ke hati tentang suka duka mendidik anak, pentingnya pengorbanan waktu orang tua saat ini demi investasi masa depan anak, serta memaparkan data perkembangan psikologis anak. Pertemuan ini mencairkan kebekuan komunikasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) orang tua terhadap program sekolah.

4. **Sinergi Komunitas dan Tokoh Masyarakat**

Langkah tak kalah penting adalah memperluas jejaring keluar pagar sekolah. Saya secara pribadi mendatangi para tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan pengurus takmir masjid di sekitar pemukiman siswa. Kami berdialog untuk menitipkan anak-anak didik kami agar disambut dengan tangan terbuka di masjid, diberi ruang terhormat, dan dibimbing dengan kesabaran apabila mereka masih sering bercanda saat berada di tempat ibadah.

Sumber daya dan materi yang diperlukan dalam mengeksekusi aksi ini relatif sederhana namun berkelanjutan: cetakan buku Jurnal Pembiasaan Karakter, pembangunan fasilitas sanitasi cuci piring yang higienis di sekolah, serta yang utama adalah sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah) yang mendedikasikan waktu di luar jam kerja formal untuk terus memotivasi, mengevaluasi, dan mendampingi proses ini tanpa kenal lelah selama 11 tahun perjalanan sekolah.

III. PENUTUP

D. Buah Manis Pengabdian dan Transformasi Budaya

Setiap tetes keringat, lelah fisik, dan air mata perjuangan selama sebelas tahun merintis sekolah ini dari nol akhirnya terbayar lunas ketika melihat buah dari praktik baik ini mengejawantah dalam realitas kehidupan sehari-hari. Refleksi atas pelaksanaan program ini menunjukkan hasil yang jauh melampaui perkiraan awal kami.

1. Dampak Nyata dan Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan yang paling mencolok terjadi di dalam lingkungan keluarga masing-masing siswa. Berdasarkan evaluasi berkala dari buku jurnal pembiasaan dan laporan orang tua, tingkat kemandirian anak meningkat drastis. Siswa yang dulunya terbiasa dilayani segala kebutuhannya, kini memiliki kesadaran motorik dan mental untuk merapikan barangnya sendiri, tidak rewel saat makan, rajin menyikat gigi tanpa harus disuruh berkali-kali, dan yang paling mengharukan: gelombang kecil anak-anak berseragam mulai memenuhi shaf-shaf belakang masjid di perkampungan warga setiap waktu sholat tiba. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai institusi asing yang terisolasi, melainkan pusat pembentukan peradaban kecil yang menyatu dengan denyut nadi masyarakat.

2. Efektivitas Strategi "Tri Pusat Pendidikan"

Mengapa strategi ini sangat efektif? Karena strategi ini menolak pendekatan instan. Karakter tidak bisa dibentuk melalui ceramah satu arah di dalam kelas ber-AC. Karakter adalah otot moral yang harus dilatih setiap hari melalui repetisi, keteladanan, dan ekosistem yang saling mendukung. Ketika sekolah mengajarkan, rumah menguatkan, dan masyarakat menyambut, maka terbentuklah sebuah lingkaran siklus pendidikan yang sempurna dan tanpa celah.

3. Apresiasi dan Tanggapan Pihak Luar

Respon dari pihak luar, khususnya orang tua dan masyarakat, memberikan validasi emosional yang luar biasa bagi dedikasi kami. Banyak orang tua yang awalnya menolak dan menganggap aturan jurnal harian sebagai beban tambahan, berbalik datang dengan mata berkaca-kaca menyampaikan rasa terima kasih. Mereka merasa terbantu karena anak-anak mereka di rumah kini menjadi lebih penurut, mandiri, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus masjid setempat pun memberikan apresiasi terbuka, menyatakan bahwa kehadiran anak-anak sekolah yang rajin memakmurkan masjid telah menghidupkan kembali suasana religius di lingkungan perkampungan.

4. Faktor Pendukung dan Pembelajaran Kunci (*Key Takeaway*)

Keberhasilan praktik baik selama sebelas tahun ini ditopang oleh beberapa faktor kunci:

a. Konsistensi Keteladanan: Bahwa seorang kepala sekolah tidak boleh hanya bisa memberi instruksi dari balik meja, tetapi harus hadir sebagai teladan hidup yang gigih merawat visi lembaga.
b. Kemitraan yang Setara: Memposisikan orang tua dan masyarakat bukan sebagai objek pengawasan, melainkan sebagai mitra sejajar dalam mendidik anak bangsa.